

PENGEMBANGAN BAKAT SENI ANAK PADA TAMAN KANAK-KANAK

Putu Aditya Antara

email: putu.aditya.antara@gmail.com

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Kec. Buleleng, Bali

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dalam mengembangkan bakat seni pada anak di TK dan faktor yang berkaitan dengan pengembangan bakat seni yang dikembangkan pada anak di TK. Penelitian ini dilakukan di TK Ratna Kumara di Desa Medahan, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali dengan melibatkan 40 anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Spradley. Hasil penelitian menunjukkan (a) bakat seni anak dikembangkan melalui stimulasi secara individu seperti yoga, meditasi, permainan tradisional, bernyanyi, bermain musik, dan mendongeng selain itu bisa dilakukan menggunakan stimulasi secara sosial seperti *creative movement*, bermain peran, bekerja gotong royong; dan (b) beberapa faktor yang mendukung keberhasilan anak mengembangkan bakat seni, yaitu guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan anak, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memperlihatkan hubungan yang akrab dan tim kerja yang baik sesama guru, serta menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua, didukung dengan fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan yang nyaman serta sehat.

Kata-kata kunci: pengembangan, bakat seni anak, taman kanak kanak

DEVELOPMENT OF CHILDREN'S ARTISTIC TALENT AT KINDERGARTEN

Abstract: This study aimed at finding out how learning develop the kindergarten children's artistic talent and the factors related to the development of the artistic talents. This research was conducted in Ratna Kumara Kindergarten at the Medahan village, Blahbatuh, Gianyar, Bali involving 40 children. As a qualitative case study, this research collected data by observation, interviews, and document analysis. Data analysis used Spradley techniques. The results found out: (a) the artistic talent is developed through a child's individual stimulation such as yoga, meditation, traditional games, singing, playing music and storytelling and in addition it can be done using social stimulation such as creative movement, role play, cooperative works; and (b) some factors supporting the success of children to develop their artistic talent that teachers should know such as the knowledge and understanding of children's education, ability to create joyful learning, to show a close relationship and a good working team of fellow teachers, establish good communication and cooperation with parents, and the support of adequate learning facilities and comfortable healthy environment.

Keywords: development, children art talent, kindergarten.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini lebih mengutamakan proses pembelajaran yang terintegrasi karena anak memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk berbagai kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupannya di masa depan. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2009). Melihat berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak, maka seorang guru harus bisa memahami setiap potensi yang akan dikembangkan sekaligus membuat kegiatan belajar yang semenarik

mungkin untuk dilakukan anak dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak karena anak usia prasekolah belajar dari apa yang telah dia lihat. Pembelajaran tentang sikap, perilaku, dan bahasa yang baik akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Hal ini perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, sedangkan guru serta teman sebaya merupakan lingkungan kedua bagi anak.

Dengan demikian, orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya karena dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik (Hurlock, 1978). Berbagai hal yang anak pelajari dari lingkungannya merupakan potensi besar yang akan menjadi gambaran berbagai perilaku yang anak miliki dalam fase perkembangan selanjutnya.

Realitas sosial yang ada di sekitar masyarakat memperlihatkan tidak semua anak dapat melewati tahap perkembangannya dengan baik dan selalu bisa tumbuh menjadi anak yang menyenangkan. Permasalahan yang dapat muncul pada perilaku anak-anak seperti perilaku yang tidak adaptif, merusak, serta mengganggu diri sendiri dan lingkungan. Sebuah stimulasi untuk menanggulangi berbagai permasalahan anak yang terkait dengan perilaku bisa dilakukan dengan mengembangkan bakat seni yang dimiliki anak.

Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang. Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat, yaitu sebagai berikut: (a) dimensi perseptual, yaitu kemampuan di dalam melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi, (b) dimensi psikomotor, mencakup kekuatan, impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan kordinasi, dan (b) dimensi intelektual, mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif (Guildford dalam Muba, 2010).

Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Munandar, 1999). Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang.

Pengembangan bakat seni tentu diwariskan melalui pendidikan yang diberlangsungkan baik pendidikan formal maupun informal, sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal calon seniman (Jazuli, 2008).

Anak adalah pribadi yang unik memiliki

kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa, dan salah satu kebutuhan anak yang khas adalah kebutuhan mengekspresikan diri atau menyatakan diri. Pendidikan seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi anak (siswa). Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya.

Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Berekspresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Berekspresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Berekspresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog. Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengeskpresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Sejumlah penelitian telah meyakinkan bahwa 90% komunikasi emosi disampaikan tanpa kata-kata, keterampilan ini dapat sangat meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain sehingga mampu bertindak cepat (Shapiro dalam M. Jazuli, 2008). Ekspresi diri juga bermakna aktualisasi diri karena apa yang diungkapkan melibatkan sosok subjek yang menampilkan/mengungkapkan kepada orang lain. Berekspresi juga dapat dimaknai bermain karena bermain adalah pekerjaan anak yang bisa memberikan kebebasan, kesenangan, dan tantangan sebagaimana ketika mereka bermain. Melalui permainan, anak-anak akan memperoleh kesempatan belajar dan mempraktikkan cara-cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian, berekspresi berarti pembelajaran emosi yang selalu melibatkan daya kreasi sering muncul secara spontan ketika anak mengungkapkan sesuatu, berkomunikasi, dan bermain.

Selain itu, seni bisa digunakan sebagai pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinal, berani mengambil resiko dan tampil beda,

terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain (Jazuli, 2008). Dengan demikian, anak kreatif selalu memunculkan gagasan baru, orisinal, cemerlang, dan unik.

Seni sangat mampu memberikan peluang yang amat luas bagi berkembang dan potensi kreatif anak secara bebas (nyaman) serta menyenangkan karena tidak ada indoktrinasi, tidak mengenal benar dan salah, tetapi selalu dalam situasi harmoni. Keadaan semacam ini memungkinkan anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide dan meningkatkan rasa empati, menyadari kemampuan sendiri, serta siap menerima tanggapan lingkungan terhadap apa yang diungkapkan. Dengan adanya keberanian tersebut, pendidik cukup sebagai fasilitator yang berperan memberikan arahan dan pelayanan secara proporsional dan konstruktif. Misalnya, menciptakan suasana yang mampu memotivasi kepada siswa untuk berani mencetuskan idenya, menyediakan sarana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, bersikap komunikatif, serta cerdas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sekaligus tertib.

Eisner dan Ecker menginformasikan pendapat tokoh pendidikan seni di Amerika Margaret Mathias, Bella Boas, Florence Cane, dan Victor D'Amico bahwa pendidikan seni potensial untuk mencetak manusia kreatif. Hasil penelitian Mohanty dan Hejmadi tahun 1992 menginformasikan bahwa setelah 20 hari anak belajar menari dan bermusik kemudian diberi tes berpikir kreatif, ternyata hasil skornya lebih tinggi dari anak yang tidak belajar menari dan bermusik. Hal ini menunjukkan bahwa menari dan bermusik dapat meningkatkan daya kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai gerakan pendidikan seni yang mempromosikan kekreatifan (Jazuli, 2008: 105).

Bakat seni merupakan cara berpikir seseorang tentang seni dan secara struktur bakat seni terdiri dari tiga bagian yaitu persepsi, produksi, dan refleksi (Gardner dalam Stinson, 1991). Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan melihat secara jelas perbedaan elemen atau kualitas sebuah objek; produksi yang dimaksud, yaitu kemampuan seseorang untuk menciptakan produk seni, sedangkan refleksi adalah kemampuan melihat diri sendiri dengan memahami karya orang lain dan mampu memilih objek sesuai dengan ketertarikan diri sendiri dan bukan karena orang lain.

Berbagai pemaparan teori di atas merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa bakat seni adalah

ungkapan perasaan yang dinyatakan dengan tampilan visual dan gerakan tubuh manusia dengan mempertimbangkan struktur seni seperti persepsi, produksi, dan refleksi yang diimplementasikan dengan perasaan senang serta gembira.

Setiap anak memiliki keanekaragaman baik secara fisik, psikis, intelektual, sikap, minat, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan segala upaya dan ketabahan serta kesabaran yang maksimal. Sering terdapat siswa yang kurang antusias atau kurang serius dalam melakukan gerakan-gerakan, hal semacam ini sesungguhnya amat menjengkelkan dan membosankan. Namun demikian masalah seperti itu perlu dihadapi penuh kesabaran dan ketenangan, sambil diupayakan mencari berbagai solusi untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada.

Pengembangan bakat seni yang dimiliki anak memang merupakan tugas guru dalam lingkungan persekolahan. Guru yang bertugas mengembangkan seni anak harus berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi dan mengajak anak dalam keikutsertaannya pada kegiatan pembelajaran seni baik musik, gambar maupun tari. Hal tersebut dimaksudkan supaya seni tidak menjadi momok bagi siswa. Sebaliknya, pengembangan bakat seni justru harus menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus sebagai ajang kreasi dan rekreasi bagi siswa. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi ini merupakan stimulus bagi anak untuk mencintai kekayaan khasanah seni budaya Indonesia.

Propinsi Bali yang terdiri dari 7 kabupaten dan 1 kotamadya jika ditelusuri lebih mendalam memiliki budaya yang relatif berbeda namun secara umum memiliki kesamaan. Dari *pilot project* yang dilakukan pada beberapa Taman Kanak-kanak (TK) peneliti menemukan ada kekhasan yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengembangan bakat seni anak. Kemenerikan itu peneliti temui berada pada TK Ratna Kumara yang berada di Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Selama melakukan observasi awal pada TK tersebut peneliti melihat anak-anak yang baru beberapa bulan disana telah menunjukkan kemajuan pada beberapa hal yaitu anak melakukan kegiatan seni dengan penuh semangat dan antusias serta memiliki ketenangan dalam berperilaku. Hal ini diperkuat lagi dari informasi yang diberikan beberapa guru dan orang tua anak yang peneliti temui selama observasi awal dilakukan. Ketika itu beberapa orang tua menyatakan

kebahagiaan mereka melihat ada perkembangan positif yang relatif cepat pada bakat seni putra putrinya.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengembangan bakat seni anak pada Taman Kanak-kanak Ratna Kumara dengan rumusan masalah: (a) pembelajaran yang bagaimanakah dilakukan guru di Taman Kanak-kanak Ratna Kumara di Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar, Bali dalam pengembangan bakat seni anak? dan (b) faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan

pengembangan bakat seni anak yang dikembangkan pada anak di Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta di Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar, Bali? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan guru di Taman Kanak-kanak Ratna Kumara di Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar, Bali dalam pengembangan bakat seni anak; serta mengetahui faktor-faktor terkait dengan pengembangan bakat seni anak yang dikembangkan pada anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti memfokuskan dengan beberapa pembatasan pada penelusuran untuk menemukan interaksi yang mendalam penuh makna pada upaya terapi agresifitas anak.

Dalam pengumpulan data penelitian, proses penelitian menggunakan model alur penelitian maju bertahap (*the developmental research sequence*): (1) menentukan situasi sosial penelitian, (2) melaksanakan pengamatan berperan serta, (3) membuat catatan lapangan, (4) melaksanakan pengamatan deskriptif, (5) melakukan analisis domain, (6) mengadakan pengamatan terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melaksanakan pengamatan terpilih, (9) melakukan analisis komponen, (10) analisis tema, (11) menulis tema budaya, serta (12) menulis etnografi (Spradley, 1980). Jumlah anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah 25 orang yang berada pada kelompok B TK Ratna Kumara. Selain anak,

yang dilibatkan dalam penelitian ini pihak guru juga dilibatkan sejumlah 2 orang guru dan 1 kepala sekolah serta 5 orang tua anak yang juga menjadi informan guna mendukung seluruh data penelitian.

Analisis data dilakukan secara maju dan bertahap sesuai dengan fokus penelitian setelah mengorganisasikan data. Analisis data penelitian ini mengikuti model Spradley (1980), yaitu dimulai dari langkah kelima. Adapun jenis analisis yang dilakukan adalah (a) *domain analysis*, (b) *taxonomi analysis*, (c) *componential analysis* dan (d) *theme analysis*.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) *auditing*. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan latar penelitian kelas/kelompok. Tujuan penafsiran data dalam penelitian ini meliputi deskripsi data, deskripsi analitik dan penyusunan teori substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk pengembangan bakat seni anak pada TK Ratna Kumara

Berdasarkan hasil analisis domain, analisis dokumen, dan hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dalam pengembangan bakat seni anak-anak di TK. Penggunaan pembelajaran yang bervariasi bertujuan agar anak secara individu selalu senang dan menikmati kegiatan belajar yang dilakukan seperti yoga, memahami emosi, meditasi, permainan tradisional, bernyanyi, bermain musik, menari dan mendongeng.

Salah satu contoh kutipan wawancara yang dilakukan dengan guru dan analisis domain dalam kegiatan pengembangan bakat seni anak sebagai berikut.

Kepala Sekolah : "Sebetulnya banyak strategi

yang kita lakukan dalam pengembangan bakat seni anak, seperti dengan mengadakan permainan tradisional untuk beberapa kegiatan belajar, selain itu kami melibatkan anak dalam kegiatan bernyanyi, mendongeng, disini kekhasan kami dari TK lain yaitu selalu melaksanakan meditasi dalam memulai dan mengakhiri kegiatan belajar serta melakukan kegiatan yoga setiap dua hari sekali."

Secara khusus, kegiatan meditasi dan yoga ini dilakukan dengan maksud bisa mengharmonisasikan antara pikiran dan perbuatan sehingga anak akan selalu tenang dan lebih bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menjadi terapi agresivitas anak secara tidak langsung. Salah satu cara yang dilakukan dalam meditasi yaitu mengatur nafas dan memperhatikan nafas yang keluar masuk hidung sambil mendengarkan musik instrumental.

Sedangkan yoga yang dilakukan anak untuk pengembangan bakat seni anak bukanlah yoga yang memiliki gerakan rumit namun yoga dasar dan sederhana seperti Surya Namaskar. Surya namaskar merupakan teknik penting dalam melakukan yoga. Kelenturan dan penerapannya merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk memperoleh hidup yang sehat, kuat dan merupakan persiapan untuk pembangkitan spiritual, terapi dan meningkatkan kesadaran. Adapun tahapan gerakan surya namaskar seperti Pranamasana (Berdiri Tegak), Hasta Uttanasana (Tangan Diangkat), Padahastanasana (Membungkuk Hingga Tangan Di Kaki), Asva Sancalanasana (Menunggang Kuda), Parvatasana (Posisi Gunung), Astanga Namaskara (Sujud Dengan Delapan Bagian Tubuh Di Lantai), Bhujangasana (Posisi Ular), Parvatasana (Posisi Gunung), Asva Sancalana (Posisi Menunggang Kuda), Padahastanasana (Tangan Menyentuh Kaki), Hasta Uttanasana (Posisi Mengangkat Tangan), Pranamasana (Posisi Berdoa). Maka dari itu dengan membiasakan anak meditasi dan yoga akan bisa memberikan ketenangan dan peningkatan perhatian yang tinggi sehingga agresivitas anak akan berkurang.

Selain itu, berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pengembangan bakat seni anak bisa dikembangkan dalam secara sosial seperti *creative movement* yang merupakan gerak yang dikombinasikan untuk mengekspresikan pengalaman batin dan mengungkapkan perasaan seseorang serta dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak sesuai imajinasinya dengan memperhatikan waktu, ruang dan penekanan. Gerak kreatif yang dilakukan dengan tepat oleh anak memberikan peningkatan dan perkembangan yang berkualitas pada fisik, kemampuan keseimbangan dan koordinasi, pemahaman akan ritme dan tempo, dan memiliki kemampuan prediksi kejadian yang akan terjadi selanjutnya serta memiliki kesadaran tubuh yang tinggi dan yang lebih penting gerak kreatif bisa dipakai sebagai terapi psikologis pada gangguan perilaku anak. Selain itu kegiatan bermain peran juga mampu memberikan efek terapi agresivitas anak karena kegiatan bermain ini mampu memecahkan masalah (diri dan sosial), melalui serangkaian tindakan pemeranan yang efeknya bisa mengeksplorasi perasaan-perasaan, memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain *creative*

movement dan bermain peran secara sosial terapi agresivitas bisa dilakukan dengan mengajak anak melakukan gotong royong yang terdiri dari kegiatan bekerja sama dalam melakukan permainan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan membagi tugas di kelas.

b. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan bakat seni anak yang dikembangkan pada anak Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta.

Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pengembangan bakat seni anak. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran selama anak-anak berada di TK. Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan anak sangat menentukan kesuksesan/keberhasilan guru dalam memberikan terapi. Selain guru para orang tua mendukung upaya yang dilakukan guru. Walaupun ketika anak-anak berada di TK guru merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas anak, namun peranan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam upaya terapi agresivitas anak. Keberadaan orang tua untuk turut mematuhi berbagai macam peraturan yang ditetapkan sekolah dan melanjutkan aturan untuk diberikan di rumah sangat membantu terapi yang diberikan di sekolah.

Selain guru dan orang tua, faktor sarana dan prasarana juga mendukung pengembangan bakat seni anak. Fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran yang tersedia di TK Ratna Kumara memadai. Hal ini bisa dilihat baik dari fasilitas dan sarana yang terdapat dalam ruang kelas yang dikhususkan untuk pembelajaran anak TK sendiri maupun di ruangan-ruangan lain yang di pakai secara bersama. Ketersediaan sarana prasarana ini sangat membantu upaya pengembangan budi pekerti manak, karena guru bisa menggunakannya untuk memberikan program stimulasi yang lebih bervariasi, sehingga upaya pengembangan budi pekerti anak bisa dicapai lebih optimal. Begitu pula lingkungan TK Ratna Kumara juga cukup nyaman dan sehat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kondisi ruangan yang bersih dan pencahayaan yang cukup membuat anak betah berada dalam lokal dan dapat bermain dan bereksplorasi mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu wilayah pedesaan yang sejuk dan suasana persawahan membuat suasana belajar menjadi tenang. Begitu juga kondisi dan situasi di halaman sekolah yang selalu bersih dan dibatasi membuat anak terjauh dari bahaya yang mengancam.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, pengembangan bakat seni anak dilakukan pada proses pembelajarannya setiap hari. Konsep pengembangan bakat seni anak yang dikembangkan pada TK Ratna Kumara meliputi pengembangan bakat seni anak secara individu dan pengembangan bakat seni anak secara sosial. Secara individu meliputi yoga, memahami emosi, meditasi, permainan tradisional, bernyanyi, bermain musik, dan mendongeng. Sedangkan secara sosial seperti *creative movement*, bermain peran dan bekerja gotong royong.

Kedua, faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan bakat seni anak seperti kualitas guru, kerjasama dengan orang tua dan fasilitas sarana prasarana pembelajaran yang tersedia di TK Ratna Kumara memadai.

Saran

Kepada para guru diharapkan meningkatkan kompetensi diri dalam mengembangkan terapi agresifitas anak agar mampu menangani berbagai

karakteristik anak. Selain itu guru harus selalu berkomunikasi dengan orang tua anak agar pengembangan bakat seni anak lebih holistik dan berkelanjutan. Para pengelola taman kanak-kanak memberi dukungan pada guru untuk pengembangan bakat seni anak-anak, terlebih memberikan kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan khusus tentang pengembangan bakat seni anak. Sedangkan orang tua hendaknya dapat menunjukkan kerjasama yang baik dengan guru diantaranya dengan turut mematuhi tata tertib dan sekaligus memotivasi anak untuk mematuhi tata tertib yang diterapkan di TK. Di samping itu juga orang tua juga hendaknya memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi dengan anak di rumah sehingga anak akan mudah mencari figur orang yang baik dan menjadi tauladan. Dalam penelitian ini disarankan juga pada peneliti lain agar melanjutkan penelitian ini pada model pengembangan bakat seni anak yang bisa digunakan di tempat penelitian yang lain sehingga ditemukan formulasi yang tepat untuk pengembangan bakat seni anak di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Breakwell, G. M. (1998). *Coping aggressive behaviour: Mengatasi perilaku agresif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dodge, D. T., & Colker, L. J. (2000). *The creative curriculum for early childhood*. Washington: Teaching Strategic inc.
- Eliason, C., & Jenkins, L. (2008). *A practical guide to early childhood curriculum*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak menurut kata hati. Metode baru dalam menciptakan tari*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Alih bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kauffman, J. M. (1985). *Characteristics of childrens behavior disorder*. Colombus: Charles C. Merillil.
- Laban, R. (1976). *Modern educational dance*. New York: McDonald and Evans Ltd.
- McBrayer, K.F.P., & Lian, M.G.J. (2002). *Special needs education: Children with exceptionalities*. Hongkong: The Chinese University Press.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurliana, R. (2010). *Teknik deprivasi sebagai upaya menangani agresivitas*. http://etd.eprint.ums.ac.12/7985/1/F_1000_500_23. diakses tanggal 2 Mei 2014
- Semiawan. C.R. (2002). *Belajar dan pembelajaran dalam taraf usia dini*. Jakarta: Prenhallindo.
- Shaffer, R . D. (1994). *Social and personality development. University of georgia edisi 3*. New York: Brooks/Cole Publising Company.Pacific Grove, California.
- Sheridan, M.D. (2011). *Play in early childhood: from birth to six years*. New York: Routledge, 2011.
- Smith, J. (1976). *Dance composition. A practical guide for teacher*. Surrey: Unwin Brothers Ltd.
- Stinson, S.W. (1991). Promising practice in arts educations assesment. Los angeles: *proceeding of the international early childhood creative arts conference-american alliance for health, phscal educations, recreation and dance*.